

PENDIDIKAN PASCAKELAHIRAN BAYI PERSPEKTIF HADIS NABI

Nur Laily Fauziyah

STIT Al-Marhalah Al-'Ulya, Indonesia

Email: lailyfauziyah@gmail.com

Kata kunci:
Pendidikan,
Pascakelahiran, Bayi

ABSTRAK

Setiap orangtua bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya, dari sejak dalam kandungan hingga terlahir ke dunia. Pendidikan dipandang sebagai ruh dan sarana mengenal dirinya dan Tuhannya serta menjadikan insan yang salih. Sumber pendidikan Islam salah satunya hadis nabi saw. mempelajari hadis nabi saw. sangatlah penting mulai dari sejak usia dini yang isi kandungannya dikenalkan serta ditanamkan oleh orangtua pada bayi yang baru dilahirkan. Tidak semua orangtua mengetahui beberapa hadis tentang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hadis pendidikan pascakelahiran bayi berikut kualitasnya dan tujuan kedua untuk menganalisis aspek pendidikan yang terkandung dalam hadis terkait pascakelahiran sehingga dapat dijadikan acuan para orangtua dalam mendidik bayi atau anak yang dilahirkan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka yaitu mencari data melalui sumber ; kitab hadis, buku, jurnal, kemudian dianalisis aspek pendidikan dalam hadis terkait. Hasil penelitian bahwa hadis pascakelahiran meliputi hadis tentang adzan yang dikumandangkan pada bayi lahir, hadis tentang tahni'ah dan pemberian nama yang bagus pada bayi, hadis tahnik dan mencukur rambut bayi, serta hadis mengenai anjuran akikah. Hasil penelitian kedua, aspek pendidikan yang harus ditanamkan pada bayi pascakelahirannya yaitu pendidikan akidah keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan dan sosial.

Keywords:
Education, Postnatal,
Infant

ABSTRACT

Every parent is responsible for the education of their children, from the time they are in the womb to birth into the world. Education is seen as a spirit and a means of knowing himself and his God and making people who are righteous. One of the sources of Islamic education is the hadith of the Prophet (peace be upon him). Learning the hadith of the Prophet (saw) is very important starting from an early age whose contents are introduced and implanted by parents in newborn babies. Not all parents know some hadith about education. This study aims to trace the hadith of postnatal infant education and its quality and the second objective is to analyze the aspects of education contained in postnatal-related hadith so that it can be used as a reference for parents in educating babies or children born. This research was conducted with a qualitative approach with a type of literature review, namely looking for data through sources; Hadith books, books, journals, then analyzed aspects of education in related hadiths. The results of the study that postnatal hadith include hadith about the adhan chanted to the baby born, hadith about tahni'ah and giving a good name to the baby, tahnik hadith and shaving the baby's hair, and hadith about the advice of akikah. The results of the second study, aspects of education that must be instilled in postnatal infants are faith education, moral education, health and social

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal dirinya dan penciptanya yakni Allah SWT., salah satu sumber pendidikan islam adalah hadis, adapun hadis termasuk sumber

hukum yang kedua dalam agama Islam, hadis sendiri mempunyai pengertian segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, yang mana dalam otoritas umat islam wajib mengikutinya dan menjalankannya.

Dalam rangka mengamalkan hadits yang diyakini kebenarannya dari Rasulullah sehingga mendapatkan petunjuk agama yang benar dan terasa manfaatnya oleh umat Islam, perlu penelusuran dan pemahaman mendalam, karena tidak semua hadis bisa langsung diamalkan mengingat adanya sebagian hadis yang berkualitas sangat dha'if atau lemah serta ada cacatnya, bahkan maudhu' (palsu).

Kelahiran bayi sangat erat dengan nilai kebahagiaan. Karena saat itu momentum yang ditunggu-tunggu. Seorang Ibu sudah mengandung dan menjaga janin hingga sembilan bulan. Selama masa kehamilan itu ibu setiap saat berdoa untuk keselamatannya dan janin yang di kandung, secara kontinue menjalani pemeriksaan, serta konsultasi kepada bidan atau dokter. Pada saat persalinan tentunya ada rasa cemas, hal ini erat hubungannya dengan psikologi kehamilan (Wahyudin, 2021). Sehingga doa-doa dipanjatkan memohon pertolongan Allah Swt. dan keselamatan. Memanjatkan doa merupakan hal yang telah lazim di keluarga muslim.

Seluruh orang tua harus mempelajari dan memahami pola pengasuhan anak-anak, orang tua berperan untuk mendidik, membimbing seluruh generasi Indonesia, Indonesia adalah agama yang ber-mayoritas islam oleh karena itu dibutuhkan peran orangtua untuk mendidik anak-anak dan membuat pola asuh sehat terhadap pemahaman islam, maka orang tua wajib mempelajari dan memahami bagaimana mendidik anak mulai dari saat ia lahir.

Mengingat hal tersebut, maka menjadi sangat penting mempelajari serangkaian upacara saat kelahiran bayi yang terdapat dalam hadis Nabi. Dan selanjutnya bisa dipraktekkan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarganya. Sehingga diharapkan anak tersebut kelak akan menjadi generasi muslim yang shalih, tangguh, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi keluarga, agama, dan negaranya.

Salah satu kesunahan nabi pada saat bayi lahir yaitu akikah, termasuk salah satu manifestasi kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Namun, anjuran agama ini sepertinya belum sepenuhnya diperhatikan oleh orangtua sehingga sebagian orang tua muslim tidak mengakikahi anaknya. Hal demikian bisa jadi disebabkan, kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua muslim ihwal ajaran ibadah akikah. Maka dari itu, Islam menganjurkan orang tua untuk mengakikahkan anaknya sebagai awal pemberian pendidikan kepada anak. Selain akikah, kesunahan mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru dilahirkan juga sebagai bimbingan awal menuju pengenalan sang khaliq (Allah SWT.)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk menelaah, menelusuri hadis-hadis tentang akikah, adzan dan hadis lain seputar pascakelahiran bayi berikut kualitas hadis tersebut, tujuan selanjutnya menganalisis aspek pendidikan terkandung dalam hadis sehingga nantinya dapat dijadikan acuan oleh para orangtua dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai positif pada anaknya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka yakni dengan menelusuri data dari buku-buku, kitab hadis, majalah, dan jurnal. Semua bahan itu dicatat dan dianalisis kemudian diolah menjadi data penelitian. Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca kitab, buku-buku atau artikel jurnal serta sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Sumber data penelitian yaitu Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, penulis menelaah pemikiran pendidikan islam bagi bayi yang baru dilahirkan dan hadis tentang adzan terhadap bayi, hadis tentang akikah, yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari, Sunan An Nasa'I, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Musnad Ahmad ibn Hambal. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, Adapun sumber sekunder didapatkan dari beberapa tulisan tentang pendidikan pada masa bayi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan mempunyai beberapa makna yang mencakup bagian dari usaha untuk mentransfer nilai-nilai serta ilmu pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani ataupun ruhani.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia. (Fathurrohman:2012) "Suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam (Hamdani Ihsan:2007) Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Adapun menurut Mustofa Al-Ghulayaini pendidikan

Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan Islam yakni bimbingan yang dilakukan orang dewasa terhadap yang terdidik pada masa pertumbuhan sehingga memiliki kepribadian muslim yang mantab. Tujuan pendidikan Islam yaitu menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera menuju ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan pendidikan anak dalam Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, bertanggungjawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya serta insan yang shalih di dalam kehidupan.

2. Hadits-Hadits tentang Pendidikan Pascakelahiran Bayi

a. Hadits tentang Tahni'ah (Ucapan Selamat dan Doa)

Salah satu keindahan Islam agar mempererat persaudaraan sesama pemeluknya adalah saling memberikan ucapan sukacita/tahni'ah ketika saudaranya mendapatkan kenikmatan dari Allah atau ucapan dukacita/takziyyah ketika ditimpa musibah. Salah satu ucapan yang diajarkan oleh Nabi shalallahu alaihi wa salam terkait kelahiran anak yaitu ucapan tahni'ah sebagaimana berikut :

بَارِكْ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ بِهِ . وَيَرُدُّ عَلَيْهِ الْمَهْنَأُ فَيَقُولُ :
بَارِكْ اللَّهُ لَكَ وَبَارِكْ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا وَرَزَقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ وَأَجْرَلْ ثَوَابَكَ .

“Semoga Allah memberkahimu dan memberkahi anak yang diberikan kepadamu. Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dan dia dapat mencapai dewasa, serta kamu dikaruniai kebajikannya. Sedang orang yang diberi ucapan selamat membalas dengan mengucapkan: “Semoga Allah juga memberkahimu dan melimpahkan kebahagiaan untukmu. Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan, mengaruniakan kepadamu seperti halnya dan melipatgandakan pahalamu”.(Annawawi)

Kemudian orangtua bayi menjawab dengan lafadz sesuai yang disebutkan dalam hadits di bawah ini:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

“Barangsiapa yang diberikan kebaikan, maka ucapkanlah pada orang yang berbuat baik : “Jazakallah khoir”. Maka jika ia melakukan hal tersebut, berarti telah tertunaikan balasan kebaikan kepadanya”. (HR. Tirmidzi, dikatakan hasan shahih olehnya).

b. Hadits Nabi tentang Adzan saat Bayi Lahir

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِيْنًا وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ. (سنن الترمذي)

“Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abu Rafi' bahwa ayahnya berkata; Aku melihat Rasulullah SAW mengumandangkan adzan pada telinga al-Hasan bin Ali setelah Fatimah melahirkannya”.

Hadits di atas dengan redaksi yang sama dan semakna ditakhrij dalam kitab Sunan Abi Daud dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Dari hasil penelusuran (Abu Bakar:2021) bahwa status hadits tersebut adalah dha'if, karena terdapat salah satu periwayat yang dinilai lemah yakni Ashim bin Ubaidillah yang mana ulama hadis memberikan sebutan *ghairu tsiqah* (tidak terpercaya), namun dari sisi matan hadis tersebut sahih dan bagus digunakan untuk fadhail a'mal.

Terdapat perbedaan pendapat ulama dalam kajian matan. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, (Abu Bakar:2021) suatu matan hadis baru bisa diterima karena berkualitas shahih, apabila: (1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat (2) Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap) (3) Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir (4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf) (5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti (6) Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

c. Hadits Nabi tentang Aqiqah

وَقَالَ أَصْبَغُ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهَبٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَّانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ حَدَّثَنَا سَلْمَانَ بْنُ عَامِرٍ الضَّبِّيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَعَ الْعُلَامِ عَقِيْقَةً فَأَهْرَيْفُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَدَى. (رواه البخاري في صحيحه حديث 5472)

“Ashbagh berkata, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahab dari Jarir bin Hazim dari Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin telah menceritakan kepada kami Salman

bin Amir Adh Dhabbiy ia berkata; “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallama bersabda: “Pada anak laki-laki ada kewajiban ‘akikah, maka potongkanlah hewan sebagai akikah dan buanglah keburukan darinya.” (HR. Bukhari)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di atas, diawali dengan shighah *akhbarani*. (Ilmiah:2016). Dalam mengemukakan riwayat itu, Imam Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada Ibnu Wahab. Dengan demikian, Ibnu Wahab disebut sebagai sanad pertama dan Salman bin ‘Amir al-Dlobiyyi sebagai sanad terakhir sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Lambang periwayatan yang diucapkan oleh Imam al-Bukhari dari jalur Ibn Wahab adalah *akhbarani*. Itu berarti, metode periwayatan yang digunakan adalah *as-sama*’. Jarir bin Hazm, Ayyub asy-Syakhtiyani, Muhammad bin Sirrin adalah dengan shighah “*’an*”. Berarti, hadis ini tergolong sebagai hadis *mu’anan*. Sedangkan lambang periwayatan yang digunakan oleh Salman bin ‘Amir adalah *akhbarona*. Itu berarti metode periwayatannya juga menggunakan *as-sama*’, Sanad hadits ini adalah *shahih al-isnad* karena didukung oleh rawi-rawi yang *tsiqqah* dari semua jalur sanad dari awal sampai akhir berstatus marfu’.

Hadis lain yang berkaitan dengan akikah dengan redaksi berbeda, yaitu:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَنَسٍ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى أَخْبَرَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا قُرَيْشُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ سَلَّ الْحَسَنَ مِمَّنْ سَمِعَ حَدِيثَهُ فِي الْعَقِيْقَةِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنْ سَمُرَةَ . (رواه النسائي)

“Mengabarkan kepada kami ‘Amar bin ‘Ali dan Muhammad bin ‘Abd al-A’la mereka berdua mengatakan menceritakan kepada kami Yazid (yakni Ibn Zurai’) dari Sa’id mengabarkan kepada kami Qatadah dari al-Hasan dari Samurah bin Jundub dari Rasul saw. bersabda: “Setiap bayi yang dilahirkan tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada waktu ketujuh dari hari kelahiran sambil mecukur kepalanya dan pemberian nama. Telah mengkhabarkan pada kami Harun bin Abdullah ia berkata telah menceritakan kepada kami Quraisy bin Anas dari Habib bin Asyasyahid ia berkata kepadaku Muhammad bin Sirin tanyakan kepada Al Hasan dari manakah ia mendengar hadisnya mengenai akikah. Kemudian saya bertanya kepadanya mengenai hal tersebut, lalu ia berkata: saya mendengarnya dari Samurah.” (HR. Imam An-Nasa’i)

Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah maqbul.

Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh sanad hadis tersebut adalah bersambung (*muttashil*). Dari segi *shighah*, sebagian perawi menggunakan lambang “*Haddatsana*” yang menunjukkan ia memperoleh hadis tersebut secara langsung dengan metode *al-sama*’, namun sebagian lagi mempergunakan lambang *‘an* sehingga hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *mu‘an‘an*. Hadis *mu‘an‘an* diperselisihkan oleh ulama hadis tentang kebersambungan sanadnya. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan masing-masing perawi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh sanadnya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung, kesimpulan akhir tentang status sanad hadis di atas adalah *Hasan lidzatihi*.

Selanjutnya hadis yang menjelaskan tentang waktu akikah yang dilaksanakan pada tujuh hari dari kelahiran seorang bayi. Hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran karena posisi hadis ini bersifat bayan *al-tasyri*’ yaitu di mana Rasulullah saw. membuat suatu keputusan hukum yang tidak terdapat di dalam Alquran.

Oleh karena itu dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa hadis yang menjelaskan tentang waktu akikah yang dilaksanakan pada waktu hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi tidak bertentangan dengan Alquran dan dapat dihukumi bahwa status hadis tersebut sah secara matan.

Dalam buku-buku *asbabul wurud* dan kitab-kitab syarah hadits penulis tidak menjumpai penjelasan yang rinci mengenai *asbabul wurud* kedua hadis tersebut diatas, hanya saja dijelaskan dalam kitab *Tuhfatul ahwadzi fi syarhi jami‘ at-Tirmidzi* (Syarah at-Turmudzi) bahwa menghilangkan kotoran yang dimaksud hadis riwayat Salman tersebut adalah mencukur rambut kepala pada anak. Tetapi dalam hadis Ibnu Abbas disebutkan yang artinya “Dan hilangkan kotoran darinya dan dicukur rambut kepalanya”, maka di sini disebutkan keduanya sekaligus. Oleh karena itu, yang lebih utama adalah memahami kotoran kepada yang lebih luas dari pada sekedar mencukur rambut kepala.

Hadis riwayat Samurah, dalam kitab “*Fathul Bari* (Syarah Imam al-Bukhari) dijelaskan bahwa ulama’ berbeda pendapat tentang makna (مرتهن بعقيقته) (tergadai dengan aqiqahnya) tetapi yang paling bagus adalah pendapat Ahmad bin Hanbal “Hal ini berkenaan dengan syafaat”. Maksudnya, jika tidak diadakan aqiqah, lalu bayi meninggal

sebelum baligh, maka dia tidak bisa memberi syafa'at kepada kedua orang tuanya. Kemudian, dalam kitab *_Aun al-Ma'bud* (syarah Abu Daud) dijelaskan bahwa disunahkan aqiqah pada hari ke-7 dari kelahiran bayi, jika tidak siap, maka pada hari ke-14 belas. Jika tidak siap, maka diadakan aqiqah pada hari ke-21.

Hadis riwayat Al Hakim menjelaskan bahwa tidak boleh memotong tulang hewan aqiqah. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Imam Maliki dan Imam Hanafi berpendapat bahwa tulang hewan aqiqah boleh dipatahkan. Hikmah dibalik larangan ini adalah untuk mendapatkan keberkahan bagi si bayi.

d. Hadis tentang Pemberian Nama pada Bayi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ (عَنْ أَبِي مُوسَى) قَالَ: *وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبِرْكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ , وَكَانَ أَكْبَرُ وَلَدِ أَبِي مُوسَى).* (رواه البخاري في صحيحه نمرة الحديث: 2198)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Ala’ telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; “Aku pernah memiliki seorang anak yang baru lahir, lalu aku serahkan kepada Nabi SAW, kemudian beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya (mengunyahkan kurma kemudian menyuapkan ke mulut bayi) dengan kurma, setelah itu beliau mendoakannya dengan keberkahan, lalu beliau mengembalikannya kepadaku.” Dan dia (anak tersebut) adalah anak yang paling besar dari anaknya Abu Musa”.

Hadis tersebut menjelaskan anjuran memberi nama yang baik pada bayi yang baru lahir, dan siapa yang paling berhak memberikan nama kepada bayi tersebut. Pada awalnya ayah adalah orang yang paling layak memilih nama bagi anaknya, tetapi disunnahkan berbincang dengan ibu anak-anak itu. Meskipun demikian, para ulama juga mengatakan sunnah menyerahkan pemilihan nama kepada orang yang saleh, sebagaimana Abu Musa menyerahkan pemberian nama anaknya kepada Rasulullah SAW.

Senada dengan hadis di atas, dianjurkan memberi nama dengan menambahkan nama “Muhammad atau Abu al Qasim), sebagaimana hadis nabi saw.:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ سَالِمٍ (عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : *وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمُ, فَقَالُوا : لَا تَكْنِيهِ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمُّوا بِإِسْمِي وَلَا تَكُونُوا بِكُنْيَتِي*) (رواه أبي داود نمرة الحديث 4965)

“Telah menceritakan kepada kami musaddad telah menceritakan kepada kami Khalid telah menceritakan kepada kami Husain dan Salim dari Jabir ra. Dia berkata: “Seorang laki-laki

di antara kami ada yang memiliki anak, kemudian dia memberi nama “Al-Qasim.” Maka orang-orang berkata; “kami tidak akan menjulukinya hingga kami bertanya kepada Nabi SAW., maka beliau bersabda: “Berilah nama dengan namaku dan janganlah kalian memberi julukan dengan julukanku.”

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat, yaitu: tidak boleh menggunakan nama julukan yang dimiliki Nabi SAW. (Abū al-Qāsim), baik penggunaannya diiringi dengan penggunaan nama beliau maupun tidak, baik itu pada masa hidup beliau maupun setelah meninggal. Dalil yang dipegang oleh kelompok ini memahami kandungan hadis di atas secara umum dan mutlak, tidak ada sesuatu yang mengharuskan atau membatasi kandungan hukum hadis di atas.

Pendapat dari riwayat Imam Baihaqī dari Imam Syafi’i. (Asyasyami: 2005) Bahwa larangan yang ada dalam hadis adalah karena arti dari nama kunyah (Abū al-Qāsim), baik ia bernama Muhammad atau Ahmad ataupun yang lainnya berdasarkan lahiriah hadis ini. Nama kunyah ini hanya berhak dimiliki oleh Nabi SAW.

e. Hadis tentang Tahnik pada Bayi Baru Lahir

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ يُحَنِّكُهُ فَبَالَ عَلَيْهِ فَأَتْبَعَهُ الْمَاءَ . (رواه البخاري في صحيحه)

“Telah bercerita kepadaku Musaddad telah bercerita kepadaku Yahya dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah radhiyallahu ‘anhaa berkata: Telah datang kepadaku nabi shallallahu ‘alaihi wasallama dengan membawa bayi untuk ditahnik, pada saat itu bayi mengompoli nabi SAW., kemudian beliau menyiram ompol tersebut dengan air”. (HR. Bukhari)

Hadis tahnik yang lain dengan redaksi berbeda, yakni :

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرُ وُلْدِ أَبِي مُوسَى . (رواه البخاري في صحيحه، حديث نمرة 5467)

“Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepadaku Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa r.a. dia berkata; “Aku pernah memiliki seorang anak yang baru lahir, lalu aku datang kepada Nabi SAW, kemudian beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya (mengunyahkan kurma kemudian menyuapkan ke mulut bayi) dengan kurma, setelah itu beliau mendoakannya dengan keberkahan, lalu beliau mengembalikannya kepadaku.” Dan dia (anak tersebut) adalah anak yang paling besar dari anaknya Abu Musa”.

Hadits riwayat Abu Musa tentang tahnik merupakan hadits ahad–gharib, (Muluk) karena hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat pada setiap thabaqat/tingkatannya, yakni dari Abu Musa, kemudian Abu Burdah, kemudian Burayd, kemudian Abu Usamah dan baru diriwayatkan oleh banyak perawi. Berdasarkan kaidah analisa simultan, bahwa jika hadits muttaba’-nya berderajat hadits ahad–gharib dan berkualitas da’if, apabila memiliki hadits shawahid berjumlah dua sampai delapan dari sahabat yang berbeda, maka derajat hadits muttaba’-nya meningkat menjadi ahad–mashhur dan kualitasnya meningkat menjadi sahih. Dengan demikian, karena hadits muttaba’-nya riwayat Abu Musa ra. memiliki 12 hadits shahid dari 5 periwayat pada tingkatan sahabat, maka derajat haditsnya meningkat menjadi ahad–masyhur, dan berkualitas sahih

f. Hadis tentang Mencukur Rambut Bayi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ: يَا فَاطِمَةَ أَخْلُقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزِنَةِ رَأْسِهِ فِضَّةً. قَالَ: فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ. (رواه الترمذي)

“Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Yahya al-Qutho’iy, menceritakan kepada kami Abdul A’la bin Abdul A’la dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakr dari Muhammad bin ‘Ali bin Husain dari ‘Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah SAW. telah mengatakannya Husain satu kambing kemudian beliau bersabda: Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya, dan bersedekahlah dengan takaran timbangan rambutnya dengan perak, lalu beliau bersabda: Maka Fatimah menimbang rambutnya dengan timbangan dirham atau sebagian dirham”. (HR. Imam At-Tirmidzi)

Dalam hadis lain juga disebutkan:

أَخْلُقِي شَعْرَ رَأْسِهِ فَتَصَدَّقِي بِوَزْنِهِ مِنَ الْوَرَقِ ثُمَّ وُلِدَ حُسَيْنٌ فَصَنَعْتُ مِثْلَ ذَلِكَ. (رواه أحمد)
“Cukurlah rambut kepalanya lanjut bersedekahlah perak seberat rambut tersebut, kemudian Husain lahir dan Fatimah berbuat seperti itu juga. (HR. Ahmad)

Imam al-Nawawi mengatakan (Rasmita:2022): dianjurkan atau disunnahkan mencukur rambut bayi pada hari ketujuh, ulama syafi’i mengatakan dan disunnahkan untuk bersedekah dari timbangan rambutnya dengan emas namun jika tidak dengan perak, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Jumhur Fuqaha berpandangan akan disunnahkannya mencukur rambut bayi pada hari ketujuh, sejak ia dilahirkan dan bersedekah dari timbangan rambutnya dengan emas atau perak.

3. Aspek Pendidikan terhadap Anak yang Baru Lahir

a. Pendidikan Akidah Keimanan Melalui Adzan pada Telinga Bayi

Aspek pendidikan yang terkandung dalam Adzan pada telinga bayi baru lahir yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut : (1) *Allaahu Akbar, Allaahu Akbar*’ bagian awal dari adzan ini mengagungkan Allah SWT, lebih agung dari segala sesuatu, ini merupakan pengenalan zat yang maha segalanya lebih dari apapun. (2) *Asyhadu allaa illaaha illallaah*’ lafadz ini mengajarkan kita untuk mengakui keberadaan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. (3) *Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah*’ persaksian atas kerasulan nabi Muhammad SAW, dengan tuntunan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan beramal saleh mengikuti petunjuk rasul. (4) *Hayya 'alashshalaah*’ salat adalah ibadah yang utama, dan diantara tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah dan berdoa kepada Allah SWT. (5) *Hayya 'alalfalaah*’ merupakan seruan untuk mencapai kemenangan atau kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. (6) *Allaahu Akbar’ Allaahu Akbar*’ yaitu kembali mengagungkan kebesaran Allah sebagaimana di sebut di awal. (7) *Laa ilaaha illallaah*’ merupakan penegasan kembali bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, yang wajib disembah.

Abdullah Syarif menguatkan dalam tulisannya tentang nilai Pendidikan yang terkandung dalam hadis azan bagi bayi lahir yaitu : (a) Pendidikan Tauhid Kepribadian muslim harus dibentuk sejak dini, orang tua mempunyai tugas menanamkan Pendidikan tauhid agar anak-anak menjadi muslim yang sejati, karena kuatnya tauhid akan menguatkan akhlak serta watak kepribadian anak dan sebaliknya kurangnya Pendidikan tauhid akan menyebabkan rusaknya moral dan keyakinan, Imam Qurthubi memberikan pendapat bahwa kalimat adzan meskipun lafal-lafalnya sedikit – mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan akidah karena adzan dimulai dengan ungkapan tentang kebesaran Allah yang mengandung arti pengakuan terhadap keberadaan Allah dan kemahasempurnaan-Nya. (b) Pendidikan Ubudiyah Setelah mengakui ketauhidan pengakuan terhadap rosul maka kalimat berikutnya adalah *'hayya ala shalah*’ mengajak kepada salat yang mana salat ibadah utama, yang mempunyai nilai terkandung di dalamnya seperti, nilai disiplin, kebersihan, ketertiban, sabar, sosial. (c) Pendidikan Akhlak Kalimat yang paling menarik dalam adzan adalah

kalimat *hayya ala falah*’ kalimat ini disepakati oleh ulama sebagai ajakan atau seruan meraih kesuksesan hakiki di dunia dan akhirat, namun seruan ini tentu harus dilandaskan dengan akhlak untuk mencapainya sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama *al adabu asasu najah*’ ahlak adalah pangkal dari kesuksesan, kalimat *hayya ala falah* merupakan kalimat mengajak kepada kesuksesan dan menjadi doa bagi umat muslim agar hidupnya beruntung di dunia dan akhirat.

b. Pendidikan Akhlak dengan Pemberian Nama yang Baik pada Anak

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Samurah yang ditakhrij oleh Imam Bukhari bahwa pemberian nama pada bayi yang baru lahir dilaksanakan hari ketujuh. namun ada pendapat lain sebagaimana dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* (Nasih Ulwan:2007) yang menyatakan bahwa memberi nama pada bayi dapat dilaksanakan secara langsung pada saat kelahiran atau boleh sesudah hari ketujuh hingga hari ke duapuluh satu.

Harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anak dipengaruhi oleh besar kecintaannya kepada anak. Diharapkan, anak kelak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam nama yang diberikan. Selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur do’a yang akan mensupport orang yang mempunyai nama untuk berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama itu. Di sini terdapat unsur agar si bayi kelak menjadi anak yang baik (berakhlak mulia, selamat, sehat dan beruntung).

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* (Ulwan:2007) di antara prinsip pendidikan Islam dalam mendidik anak adalah menyandarkan nama anak kepada nama ayahnya. Penyandaran ini mempunyai efek psikologis yang luhur dan manfaat besar, antara lain: (a) Menumbuhkan perasaan dimuliakan dan dihormati pada jiwa anak. (b) Menumbuhkan kepribadian sosial karena menumbuhkan perasaan punya martabat kebesaran dan dihormati. (c) Melembutkan dan memasukkan kegembiraan kepada anak dengan penyandaran yang dicintainya.

Kemudian, dalam pemberian nama, sebaiknya diiringi dengan memohon perlindungan dari Allah SWT agar anak memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari godaan setan.

c. Pendidikan Kesehatan melalui Tahnik dan Mencukur Rambut Bayi

Tahnik menurut istilah adalah memasukkan kurma atau sesuatu yang manis ke dalam mulut bayi, sehingga sampai masuk ke dalam perutnya. Sebagaimana pendapat Mustafa al-Khin, tahnik adalah memamah atau mengunyah kurma, lalu memasukkan ke dalam mulut bayi sehingga sampai ke dalam perutnya, jika tidak ada kurma maka tahnik-lah dengan sesuatu yang manis.

Menurut Wahbah Mustafa al-Zuhayli, tahnik hukumnya sunnah, dengan cara memamah kurma dan memasukkan lumatan kurma ke dalam mulut bayi, kemudian membuka mulut bayi supaya masuk ke dalam perutnya, jika tidak ada kurma maka menggunakan sesuatu yang manis. Senada dengan pendapat Mustafa al-Khin dan Wahbah al-Zuhaili, pendapat Imam al-Nawawi dalam kitab “al-As’ilat wa al-Ajwabiyat al-Fiqhiyyat” menyatakan bahwa para ulama telah sepakat atas disunahkannya tahnik bayi ketika kelahirannya dengan kurma, tetapi ketika sulit untuk mencari kurma, maka bisa dengan hal yang semakna dengan kurma, yaitu sesuatu yang manis. Selain itu, disunahkan pula orang yang mentahnik adalah golongan orang-orang yang salih.

Tahnik terhadap bayi bisa meningkatkan kesehatan fisik (jasmani) di antaranya, *Pertama:* agar yang paling pertama masuk ke dalam perut bayi adalah sesuatu yang manis. Menurut Muhammad ‘Ali al-Bahr, tahnik sebagai upaya preventif dari penyakit kekurangan gula dalam darah. *Kedua:* tahnik dapat memperkuat otot-otot mulut dengan gerakan lidah menuju langit-langit dan kedua rahang dengan gerakan-gerakan saat menikmati rasa manis hingga sang bayi siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami. (Nasih Ulwan:2007) *Ketiga:* tahnik dapat melatih dan menguatkan sang bayi untuk makan, dan keempat: rasa manis akan cepat masuk ke dalam liver yang sangat bermanfaat bagi bayi.

Bahkan jika dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern, (Saiful Muluk:2022) tahnik memiliki banyak manfaat di antaranya, pertama: menurut ilmu

medis sebagaimana pendapat Raehanul Bahraen, tahnik berfungsi sebagai imunisasi alami yang berasumsi pada teori bakteri yang ada pada mulut orang yang men-tahnik akan berpindah ke perut bayi dan terjadilah proses imunitas alami. Penelitian Anif Yuni Muallifah menjelaskan tentang hadis tahnik yang dikaitkan dengan vaksinasi, menyimpulkan bahwa hadis tentang tahnik adalah sahih, namun antara tahnik dengan vaksinasi memiliki konteks berbeda. Tahnik secara lafadz tidak disebutkan jelas sebagai vaksinasi dalam teks hadis. Adapun secara konteks, tahnik adalah sunah nabi yang sudah dipraktikkan sejak zaman dulu, sedangkan vaksinasi adalah ilmu pengetahuan dan temuan empiris zaman modern yang berbeda. Tahnik tidak bisa menggantikan vaksinasi tertentu seperti Rubella, Meningitis, dan vaksinasi yang berkaitan dengan penyakit lainnya. Bukan berarti tahnik harus ditinggalkan dengan adanya vaksinasi, atau sebaliknya dengan tahnik.

Tahnik bermanfaat untuk menambah kadar glukosa pada bayi, di mana bayi baru lahir memiliki kandungan glukosa dalam darah yang sangat kecil. Tahnik dengan kurma yang memiliki kandungan karbohidrat yang akan menjadi glukosa jika bertemu dengan air ludah dengan cara dilumatkan atau dikunyah. Selain itu, tahnik dengan kurma merupakan metode pematangan organ limfoid secara sistemik maupun lokal.

Penjagaan kesehatan pada bayi juga bisa dilakukan dengan membubuhi minyak zakfaron atau wewangian lain pada kepalanya, untuk menambah kenyamanan pada bayi. Begitu pula dengan pensyariatan mencukur rambut bayi terkandung padanya sebuah hikmah, baik hikmah tentang kesehatan maupun tentang kemasyarakatan. Adapun hikmah tentang kesehatan; dengan mencukur rambut akan menjadikan rambutnya bayi kuat, membuka pori-pori kepala, memperkuat indra penglihatan, penciuman dan pendengaran.(Rosmita:2022) Adapun hikmah dalam bermasyarakat; karena bersedekah dengan takaran rambutnya dengan perak adalah merupakan tolong menolong dalam masyarakat, membantu orang faqir dan hakikat dari tolong-menolong yaitu kasih sayang di tengah masyarakat.

d. Pendidikan Sosial melalui Tahni'ah dan Ber'aqiqah

Kelahiran bayi biasanya dikabarkan kepada saudara, kerabat, sahabat dan handai taulan. Hal ini mengingat kelahiran bayi merupakan kabar gembira. Di era modern, biasanya kabar gembira disampaikan melalui jejaring media sosial online. Praktis, khalayak mengucapkan doa selamat. Penyampaian kabar gembira dan ucapan doa selamat dari khalayak merupakan tradisi yang bernilai sunnah.

Menurut Nashih Ulwan, pentingnya memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan bayi. Artinya, ucapan selamat itu berasal dari orang-orang sekitar kepada orangtua yang baru memperoleh anak. Namun, dalam konteks ayat, tampak bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s. mendapat salam dari malaikat yang datang menyerupai manusia, ia jawab salam itu lalu ia hidangkan makanan. Dalam hal ini orangtua perlu melangsungkan acara yakni tasyakuran dengan menjamu saudara-saudara lain jika memang orangtua tersebut mampu. Kegiatan ini juga relevan dengan anjuran nabi untuk membuat aqiqah sekaligus mencukur rambut anak.

Kata “Akikah” dari lafadz “al-Aqq” yang berarti memotong. (Elvina Sari:2021) Adapun akikah secara istilah yaitu penyembelihan hewan kambing untuk kelahiran bayi laki-laki maupun perempuan berusia tujuh hari atau pada usia empat belas hari.

Dalam sebagian hadis aqiqah disebutkan lafadz (رهينة بعققتع) dengan makna Tergadai dengan aqiqahnya maksudnya dia terhalang untuk memberi syafa’at pada orangtuanya apabila meninggalkan dunia dalam keadaan masih kecil dan belum diakikahkan. Menurut Imam Ahmad, tergadaikan dengan akikahnya adalah bahwa pertumbuhan anak itu baik badan maupun kecerdasan otaknya atau pembelaan terhadap ibu bapaknya tidak melaksanakan akikah bayinya. Menurut Ibnu Qayyim aqiqah itu dapat melepaskan anak kecil dari syetan yang selalu mengintai sejak lahir serta dapat menjadi penyelamat anak kecil dari tawanan setan yang memenjarakan dan mencegah dari dari segala usaha kebaikan dan urusan akhirat.

Pada saat bayi dilahirkan setan segera menyongsongnya, merangkulnya berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan pengikutnya. Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan untuk menumpahkan darah sebagai tebusannya.

Untuk menghindari bisikan hingga ajakan setan, maka ketika menyembelih hewan akikah disunahkan membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ "اللَّهُمَّ مِنْكَ وَأَلَيْكَ" اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي هَذِهِ عَقِيْقَةٌ.

“Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar, Ya Allah...dari dan untuk Mu, ya Allah terima dari kami inilah akikahnya ...(sebut nama bayi)”.

Setelah hewan kambing disembelih, daging akikah sunah dimasak terlebih dahulu kemudian dikirim dibagikan kepada fakir miskin, tetangga atau sahabat. Prosesi aqiqah ini memberikan bimbingan, didikan pada bayi, yakni menanamkan kekuatan tubuh dan kesehatan serta keselamatan pada bayi. Secara tidak langsung sebagai orangtua mendidik dirinya dan bayinya untuk; (1) mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus wujud rasa syukur atas nikmat dikaruniai anak (2) mengokohkan tali persaudaraan dan kecintaan warga masyarakat, sahabat dengan berkumpul di satu tempat dalam menyambut kehadiran bayi yang baru lahir. (3) menghapuskan gejala kemiskinan di dalam masyarakat, ketika kita membagikan daging akikah.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, hadis nabi saw. yang menunjukkan bimbingan pascakelahiran bayi yaitu mengumandangkan adzan pada telinga bayi, pemberian tahni'ah yakni ucapan selamat dan doa untuk orangtua serta bayi yang baru lahir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. atas karunia-Nya, selanjutnya hadis mengenai pemberian nama yang baik terhadap bayi, dan melakukan tahnik atau mengunyah kurma pada mulut bayi, serta hadis mengenai anjuran akikah di hari ketujuh kelahiran bayi. Sebagian besar hadis tersebut berkualitas sahih dari segi matan, dan dari segi sanad ada yang dha'if namun tidak sngat lemah.

Pendidikan yang sebaiknya ditanamkan pada bayi pascakelahirannya, sesuai dari hasil analisis sunah Nabi Muhammad SAW., yaitu pendidikan akidah keimanan kepada Allah SWT., melalui penanaman tauhid lebih awal dari lafadz adzan yang dikumandangkan pada telinga bayi, pendidikan akhlak ditanamkan pada bayi melalui pemberian nama yang baik yang berefek positif untuk memuliakan orangtua dan anak di waktu dewasa, juga pendidikan kesehatan fisik melalui hasil tahnik pada mulut bayi yang dapat menguatkan otot syaraf mulut, meningkatkan kecerdasan akal dari hasil mencukur rambut bayi, pendidikan sosial yang ditanamkan pada bayi melalui proses dilakukannya akikah hewan kambing dengan membagikan daging serta tulang akikah tersebut pada fakir miskin serta tetangga, kerabat dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāūd Sulaimān bin Asy'asy as-Sijistāni al-Azdī, t.th. Juz 4, Bab Laki-laki yang Di beri
Kunyah Abū al-Qāsim,

- Al-Bukhārī, Isma'īl, Abdullāh Muhammad, Saḥīḥ al-Bukhārī, (Beirut-Libanon: Dār Iḥyā' al-Turōs al-, Azmī, 198-256 H), Juz 4, Bab Pengubahan Nama ke Nama yang Lebih Bagus.
- Al-Nasa'I, Abi Abd ar-Rahman Ahmad bin Syi'aib. t.th. Sunan al-Nasa'I, Beirut: Dar Ihya' al-Turkiy al-'Arab
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Isa Ibn Saurah ibn Musa Ibn Ad-Dahhak Al-Sulami Al-Bughi. 2003. Sunan At-Tirmidzi, jilid 3, Libanon: Dar al-Fikr
- Azizah, Nurul, 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis-Hadis Akikah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, V.7 No.1
- Asy-Syami, Ahmad, Shaleh, 2005. Berakhlak dan Beradab Mulia, Jakarta: Gema Insani Press
- Basri, Muh. M., t.th. Panduan Salat Lengkap, Indiva Pustaka, Surakarta
- Dharmalaksana, 2021. Wahyudin, Living Sunnah Kebahagiaan Religius Menyambut Kelahiran Sang Bayi, UIN Sunan Gunung Djati
- Fathurrohman, M. dan Sulisyorini, 2012. Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta, Teras
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2007. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, Pustaka Setia
- Ilmiah, Nafilatul, 2016. Pemahaman dan Implementasi Hadis-Hadis Aqiqah pada Masyarakat Desa Kauman Kota Kudus, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung
- Muluk, Saiful, Muchamad, 2022. "Analisis Hadis Tahnik dengan Pendekatan Simultan dan Sains Modern", Jurnal: Studi Al-Qur'an dan Hadis, V.10 No.1
- Rasmita, 2022. Mencukur Rambut Bayi Perempuan Saat Akikah Perspektif Madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, Bustanul Fuqoha': Jurnal Hukum Islam, V.3 No.3
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2007. Tarbiyatul Aulad fii Al Islam, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani
- Yusuf, Al-Hauti, Kamal, t.th. Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi) Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah



This work is licensed under a

